

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*) umumnya banyak ditemukan di sekolah, umum karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Sebagian besar dari mereka memiliki intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Clement, dalam Weiner, 2003, hlm. 13). Anak yang memiliki hambatan tersebut dikenal dengan istilah anak berkesulitan belajar (*Learning Disability*).

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut berisiko tinggi tinggal kelas (Yusuf, 2008, hlm. 11). Kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar menulis, kesulitan belajar membaca, dan kesulitan belajar berhitung. Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika. Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculia*). Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem syaraf pusat.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif dalam tercapainya masyarakat yang cerdas, bermartabat melalui sikap kritis dan berfikir logis. Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif

dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir (Abdurrahman, 2005, hlm. 252).

Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori maupun ekspresif di dalam proses belajar. Gangguan ini dapat terjadi di berbagai tingkatan kecerdasan, namun *learning disability* lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, menghitung dan mengeja. Kesulitan yang mereka dapatkan pada bidang akademik antara lain membaca, menulis dalam menyampaikan ide, mengeja suatu tulisan atau surat – menyurat, dan matematika (Berry dan Kirk, dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus 2006, hlm. 25). Terutama pemahaman terhadap konsep – konsep dan cara melakukan perhitungan angka – angka (Bourke dan Reevers, dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, 2006, hlm. 25). Jenis kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), dan kesulitan belajar berhitung (diskalkulia).

Kesulitan belajar berhitung banyak ditemukan di sekolah formal maupun sekolah dengan setting inklusi. Lerner (dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, 2006, hlm. 24) mengemukakan bahwa Kesulitan belajar berhitung (matematika) disebut juga diskalkulia (*dyscalculia*). Selain berdasarkan asesmen, hal ini tergambar pada awal pembelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan dua angka dan dua angka siswa konsisten masih kesulitan dalam memahami nilai tempat banyak diperlihatkan oleh anak seperti berikut ini.

Contoh hasil pekerjaan siswa pada awal pembelajaran dapat dilihat berikut ini :

Gambar 1.1 Contoh hasil pekerjaan anak

$$\begin{array}{r} 48 \\ 54 + \\ \hline 912 \end{array}$$

Hasil pekerjaan siswa tampak jelas adanya ketidakmampuan siswa dalam menentukan nilai tempat, hal ini dapat terlihat dari cara menjumlahkan 8 dan 4 dengan hasil 12, penempatan hasil ditulis secara berdampingan, padahal 12 terdiri dari 2 satuan yang artinya satuan ditulis sejajar dengan satuan dan 1 termasuk puluhan, maka puluhan lurus ditulis sejajar dengan puluhan. Namun pada kenyataannya siswa masih merasa kebingungan. Untuk itu diperlukan suatu upaya guru agar pembelajaran berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka guru perlu merubah metode pengajaran yang selama ini dilaksanakan dengan metode yang tepat dan ditunjang dengan media yang efektif.

Metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah metode demonstrasi. Menurut Sagala (2008, hlm. 210) Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata melalui benda – benda

konkret. Adapun salah satu keuntungan yang diperoleh dari penggunaan metode demonstrasi adalah dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, metode demonstrasi perlu didukung oleh media yang tepat untuk mengantarkan pada pemahaman materi. Seperti yang diutarakan oleh Suherman, dkk (2001, hlm. 203) bahwa : “...untuk memahami konsep abstrak anak memerlukan benda – benda konkret (riil) sebagai perantara atau visualisasinya...”. Pendapat tersebut sesuai pula dengan tahapan perkembangan kognitif siswa usia Sekolah Dasar (7 – 12 tahun) yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret (*concrete operational*).

Menurut Brunner (dalam Landasan Pendidikan, 2010, hlm. 109), tahapan kognitif dapat dinyatakan sebagai proses belajar yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap *Enaktif* atau Tahap Kegiatan (*Enactive*)

Yaitu tahapan perkembangan kognisi anak dalam memahami lingkungan melalui respon – respon motorik. Tahap pertama belajar konsep adalah berhubungan dengan benda-benda real atau mengalami peristiwa di dunia sekitarnya. Pada tahap ini anak masih dalam gerak refleksi dan coba-coba, belum harmonis, ia memanipulasikan, menyusun, menjejerkan, mengutakatik, dan bentuk-bentuk gerak lainnya (serupa dengan tahap sensori motor dari Piaget).

2. Tahap *Ikonik* atau Tahap Gambar Bayangan (*Iconic*)

Yaitu perkembangan kognisi anak yang mulai mampu berpikir atas dasar model, gambar, atau hal-hal konkrit. Pada tahap ini mulai mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental. Dengan kata lain anak dapat membayangkan kembali atau memberikan gambaran dalam pemikirannya tentang benda

atau peristiwa yang dialami atau dikenalnya pada tahap enaktif, walaupun peristiwa itu telah berlalu atau benda real itu tidak lagi berada di hadapannya (tahap operasional dari Piaget)

3. Tahap Simbolik (*Symbolic*)

Yaitu tahap berpikir anak yang tidak terbatas pada hal-hal konkrit, anak mampu berpikir abstrak atas dasar simbol bahasa, menggunakan bahasa sebagai alat berpikir, hingga dapat diketahui tingkat struktur pengetahuan seseorang atau sebaliknya. Pada tahap terakhir ini anak dapat mengutarakan bayangan mental tersebut dalam bentuk simbol dan bahasa. Apabila ia berjumpa dengan suatu simbol, maka bayangan mental yang ditandai oleh simbol itu akan dapat dikenalnya kembali. Pada tahap ini anak sudah mampu memahami simbol-simbol dan menjelaskan dengan bahasanya. (serupa dengan tahap operasi konkret dan formal dari Piaget).

Berdasarkan karakteristik psikologi tersebut, sudah seharusnya guru berupaya membimbing siswa yang berkesulitan belajar berhitung dalam memahami konsep matematika dengan menggunakan media yang tepat. Adapun media yang digunakan dalam menjelaskan penjumlahan dua angka dengan dua angka adalah benda konkret seperti manik-manik. Media ini sebagai upaya mengingat tentang sistem nilai tempat, dengan sistem nilai tempat ini diperlukan media metode yang tepat seperti demonstrasi. Media pembelajaran yang digunakan mudah didapatkan di lingkungan tempat tinggal untuk memudahkan siswa berpikir pada tahap konkret sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa usia Sekolah Dasar dan mempertimbangkan karakteristik ilmu matematika dan siswa yang belajar.

Tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tentang penjumlahan dua angka melalui penggunaan manik-manik dimulai dengan menjelaskan kepada siswa konsep 10 manik-manik yang satukan menggunakan

benang menjadi satu ronce artinya satu puluhan manik memiliki ukuran panjang dan setiap satu ratusan terdiri dari 10 ronce puluhan. Sehingga pemahaman konsep satuan, puluhan dan ratusan menjadi jelas dalam hal menentukan nilai tempat. Jika siswa sudah memahami tentang cara menentukan nilai tempat pada operasi hitung penjumlahan, ini berarti akan mempermudah siswa dalam menggunakan operasi hitung lainnya seperti pengurangan, perkalian dan pembagian.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul adalah **“PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI MELALUI MEDIA MANIK-MANIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA BERKESULITAN BELAJAR BERHITUNG DI KELAS III SD”**. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Berkesulitan belajar berhitung Kelas III SDN Tanjung 2 Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya).

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka guru di SDN Tanjung 2 Kota Tasikmalaya khususnya guru mata pelajaran Matematika Kelas 3 berhadapan dengan masalah bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran Matematika khususnya dalam operasi penjumlahan. Akibatnya siswa yang teridentifikasi anak berkesulitan belajar berhitung pada pembelajaran Matematika khususnya dalam topik operasi hitung masih rendah. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang topik penjumlahan tiga angka dengan dua angka masih belum mencapai KKM yang ditetapkan, nilai rata-rata hasil belajarnya baru mencapai 50, sementara KKM pada pembelajaran

Asep Zuhairi Saputra, 2014

PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI MELALUI MEDIA MANIK-MANIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA BERKESULITAN BELAJAR BERHITUNG DI KELAS III SD INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut adalah 65. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang dapat membantu pemahaman siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang operasi hitung pada pembelajaran Matematika.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah secara khususnya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika dengan penggunaan metode demonstrasi melalui media manik-manik untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung di kelas III SDN Tanjung 2 Kota Tasikmalaya?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika tentang penggunaan metode demonstrasi melalui media manik-manik untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung di kelas III SDN Tanjung 2 Kota Tasikmalaya?
- c. Bagaimana kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung dalam pembelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan dua angka melalui penggunaan metode demonstrasi melalui media manik-manik untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung di kelas III SDN Tanjung 2 Kota Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung tentang penjumlahan bilangan dua angka dengan penggunaan metode demonstrasi melalui media manik-manik untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung di kelas III SDN Tanjung 2 Inklusif Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran tentang penjumlahan bilangan dua angka untuk penggunaan metode demonstrasi melalui media manik-manik untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung di kelas III SDN Tanjung 2 Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
- b. Meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran tentang penjumlahan bilangan dua angka untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung dengan penggunaan metode demonstrasi melalui media manik-manik untuk meningkatkan kemampuan siswa di kelas III SDN Tanjung 2 Kawalu Kota Tasikmalaya.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa tentang penjumlahan dua angka dengan penggunaan metode demonstrasi melalui media manik-manik untuk meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan belajar berhitung di kelas III SDN Tanjung 2 Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari kegiatan penelitian ini adalah dapat mengembangkan ilmu pendidikan tentang penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Matematika di kelas III SDN Tanjung 2 Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Siswa

Pemahaman siswa pada pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bilangan dua angka khususnya siswa berkesulitan belajar berhitung dapat meningkat.

b. Untuk Guru

- 1) Memberikan gambaran kepada guru tentang manfaat penelitian tindakan kelas dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- 2) Sebagai masukan khususnya bagi peneliti sendiri, umumnya bagi guru lain tentang alternatif metode pembelajaran Matematika di SD khususnya pada anak berkesulitan belajar berhitung pada topik penjumlahan bilangan dua angka.

c. Untuk Sekolah

Secara kelembagaan adalah mengembangkan fungsi Sekolah dalam mewujudkan kurikulum yang dimodifikasi untuk penyesuaian terhadap kemampuan anak berkesulitan belajar berhitung maupun anak regular tanpa hambatan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan hasil penelitian ini berisi tentang : BAB I pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi, BAB II Media Manik Manik Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Berkesulitan Belajar Berhitung, BAB III Metode Penelitian, terdiri dari Model Penelitian, Setting Penelitian, Definisi Operasional, Variabel Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Indikator Kerja, Tim Peneliti dan Tugasnya, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, BAB V Kesimpulan dan Saran, Daftar Pustaka, Lampiran – lampiran.